

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang terbentang dari sabang sampai ke merauke. Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan paling multikultural di dunia dengan ribuan suku dan bahasa daerahnya. Keberagaman suku dan bangsa serta bahasa ini menjadi ciri khas Negara Indonesia yang juga dapat dikatakan sangat Pluralisme. Indonesia berdiri dengan berbagai macam keberagamannya, hanya beberapa kebudayaan saja yang terkenal maupun tercatat secara jelas dalam rekam jejak sejarah indonesia. Alasan dibalik banyak kebudayaan yang tidak terkenal atau tidak tercatat karena keterbatasan data dan entitas mereka yang sangat kecil dan berada di daerah pedalaman sehingga sulit untuk dijangkau oleh para peneliti. Meskipun penelitian telah sampai disana, hanya beberapa saja yang kemudian dijadikan bahan ajar di sekolah maupun perguruan tinggi, padahal penting untuk mengetahui bahwa kebudayaan indonesia tidak sebatas apa yang ada dibuku pelajaran mereka saja.

Berbicara tentang budaya, budaya adalah komponen tak terhindarkan dari kehidupan sehari-hari, karena merupakan kesatuan yang lengkap dan tak terpisahkan dalam masyarakat atau kelompok tertentu (Putri:2017). Kebudayaan sendiri pun harus memenuhi beberapa unsur agar dapat diakui sebagai kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, terdapat 7 (tujuh) unsur dalam kebudayaan, antara lain: 1) sistem bahasa. Bahasa merupakan sesuatu yang paling penting dalam suatu peradaban maupun kebudayaan. Bahasa dapat berupa tulisan maupun lisan tergantung pada kebudayaan yang berkembang dan juga terpengaruh dari tahun lahir serta runtuhnya kebudayaan tersebut. 2) Sistem pengetahuan. sistem pengetahuan maupun teknologi dalam kebudayaan universal sangat beragam dan juga memegang peranan penting dalam suatu kebudayaan. Banyak kelompok masyarakat yang tidak mampu bertahan akibat sistem pengetahuan dan teknologi nya yang tidak mumpuni

dan tidak mampu berkembang menyesuaikan dengan zaman. Sistem pengetahuan akan sangat dibutuhkan untuk mengetahui tentang perubahan musim dan juga jenis-jenis tanaman yang dapat ditanam sesuai pada musimnya. 3) Sistem sosial. Menurut Koentjaraningrat, tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh sistem adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah keluarga dan juga kerabat-kerabatnya. 4) sistem peralatan hidup dan teknologi. Untuk bertahan hidup, manusia selalu membuat peralatan atau benda-benda yang dapat menunjang hidupnya. Bahasan tentang teknologi atau peralatan hidup merupakan pembahasan tentang kebudayaan fisik, biasanya peralatan maupun teknologi yang ada masih dalam berbentuk sederhana dan tradisional. 5) sistem mata pencaharian hidup. Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat biasanya masuk dalam kajian penting etnografi. Mata pencaharian inilah yang nantinya menentukan bagaimana suatu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. 6) sistem religi. Fungsi sistem religi mulai dipermasalahkan dalam masyarakat ketika muncul pertanyaan kenapa masyarakat atau manusia percaya kepada eksistensi yang Ghaib atau supranatural yang berkedudukan lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, manusia pun mencari-cari cara untuk berkomunikasi dengan kekuatan Ghaib tersebut. 7) kesenian. Kesenian menjadi perhatian para ahli antropologi untuk mengetahui bagaimana suatu seni bermula dalam suatu masyarakat tradisional. Biasanya deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian mereka berbentuk patung, ukiran, hiasan, seni musik, seni tari, maupun seni drama. (Koentjaraningrat, 1985:101).

Di Kalimantan Barat, atau lebih tepatnya di kabupaten Kapuas Hulu, kecamatan Putussibau Utara, Desa Batu Lintang, Dusun Sungai Utik, terdapat suatu masyarakat ber-etnik Dayak Iban. Suku Dayak memiliki budaya dan adat istiadat sendiri yang tidak pula identik dengan kelompok etnis lain. Aspek terpenting orang Dayak adalah adat istiadat mereka, yang berfungsi sebagai dasar untuk identitas mereka (Stefvia, Jeni, et al, 2022).

Di dusun sungai utik tersebut, terdapat rumah adat yang masih berfungsi sebagaimana mestinya sejak zaman dahulu. Nama rumah tersebut adalah rumah Betang, atau masyarakat setempat menyebutnya sebagai rumah Panjay (panjang). Rumah milik suku Dayak Iban ini terbuat dari kayu, namun pada masa kini rumah tersebut sudah sebagian terbuat dari beton atau semen. Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan kebudayaan maupun tradisional yang diwariskan secara turun-temurun masih dilakukan dirumah tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain seperti menenun, mengayak padi, menganyam, tatto adat, tari tradisional dan lain-lainnya. Rumah Panjay sendiri terdiri dari beberapa bilik, dan di dalam bilik tersebut terdapat beberapa kamar yang dihuni oleh beberapa kartu keluarga, namun masih harus dalam ikatan saudara. Bangunan yang sebagian besar terbuat dari kayu ini tidak serta merta hanya menggunakan cara-cara tradisional untuk bertahan hidup, sebagian penghuninya juga sudah bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan tak jarang pula peralatan modern sudah terlihat dirumah adat tradisional ini.

rumah panjai disini berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai cagar budaya ataupun benteng terakhir dari kebudayaan asli suatu masyarakat atau suku. Di Indonesia sendiri ada puluhan rumah adat yang tersebar diseluruh penjuru negeri, namun hanya beberapa yang sampai sekarang masih difungsikan sebagai tempat tinggal dimana masih terjadi interaksi-innteraksi maupun praktik dari suatu kebudayaan masyarakat.

Rumah betang ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk kelas VII. Jika mengacu pada Modul, maka hasil penelitian terhadap rumah betang ini dapat dijadikan bahan ajar pada tema keberagaman lingkungan sekitar. Selama ini dalam buku ajar sedikit sekali menjelaskan dan bahkan hampir tidak ada menjelaskan mengenai kebudayaan lokal dan lebih tertuju pada Jawa sentris saja.

Penelitian yang telah dilaksanakan berjudul “PEWARISAN BUDAYA RUMAH PANJAY MASYARAKAT ADAT DAYAK IBAN SUNGAI UTIK DALAM Mendukung Mitigasi Budaya Sebagai

SUMBER BELAJAR IPS TERPADU SMP KELAS VII DI KAPUAS HULU” ini sangat relevan menampilkan kebudayaan lokal Kalbar sebagai bahan ajar untuk kelas VIII. Penelitian ini sendiri merupakan penelitian payung gabungan antara dosen IKIP PGRI Pontianak dan Universitas PGRI Yogyakarta dengan judul “Pelestarian Keanekaragaman Hayati Dalam Mendukung Mitigasi Dan Ketahanan Budaya Masyarakat Adat Dayak Iban Sungai Utik Kapuas Hulu Kalimantan Barat” yang bertujuan untuk meneliti terkait mitigasi budaya Dayak Sungai Utik”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *“PEWARISAN BUDAYA RUMAH PANJAY MASYARAKAT ADAT DAYAK IBAN SUNGAI UTIK DALAM MENDUKUNG MITIGASI BUDAYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS TERPADU SMP KELAS VII DI KAPUAS HULU”*. Sedangkan sub fokusnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pewarisan budaya rumah Panjay masyarakat adat Dayak Iban sungai Utik dalam mendukung mitigasi budaya di Kapuas Hulu?
2. Bagaimanakah pewarisan budaya rumah Panjay masyarakat adat Dayak Iban sungai Utik dalam mendukung mitigasi budaya di Kapuas Hulu dijadikan sumber belajar kelas VII di Kapuas Hulu?
3. Bagaimanakah Modul yang terintegrasi dengan pewarisan budaya rumah Panjay masyarakat adat Dayak Iban sungai Utik dalam mendukung mitigasi budaya sebagai sumber belajar IPS terpadu SMP kelas VII di Kapuas Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang ingin di capai dengan jelas. Penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat yang dapat dipergunakan oleh siapa saja yang memerlukannya. Secara umum tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Pewarisan Budaya Rumah Panjay Masyarakat Adat Dayak Iban Sungai Utik Dalam

Mendukung Mitigasi Budaya Sebagai Sumber Belajar IPS Terpadu SMP Kelas VII di Kapuas Hulu. Secara khusus penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis pewarisan budaya rumah Panjay masyarakat adat Dayak Iban sungai Utik dalam mendukung mitigasi budaya di Kapuas Hulu.
2. Untuk menganalisis pewarisan budaya rumah Panjay masyarakat adat Dayak Iban sungai utik dalam mendukung mitigasi budaya sebagai sumber belajar IPS terpadu kelas VII di Kapuas Hulu.
3. Untuk menganalisis Modul yang terintegrasi dengan pewarisan budaya rumah Panjay masyarakat adat Dayak Iban sungai Utik dalam mendukung mitigasi budaya sebagai sumber belajar IPS terpadu SMP kelas VII di Kapuas Hulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dan juga kepada masyarakat luas untuk meningkatkan upaya mitigasi budaya dan pemahaman yang lebih luas mengenai kebudayaan lokal, khususnya di kalimantan barat, kabupaten kapuas hulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai selingan dari materi pelajaran umum yang jarang sekali memuat tentang kebudayaan lokal kedalam materinya. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan para siswa tentang kebudayaan lokal di daerah mereka, serta menambah wawasan tentang pentingnya mitigasi budaya atau kearifan lokal.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar tambahan bagi para guru tema atau materi pelajaran tertentu. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi para guru terutama guru IPS dalam pelaksanaan pembelajaran guna meningkatkan kesadaran dalam pentingnya mitigasi budaya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai opsi tambahan dalam pemilihan sumber belajar sampingan atau tambahan yang masih terintegrasi dalam Modul yang berlaku atau yang dijalankan pada saat itu. Diharapkan penelitian ini dapat membantu sekolah untuk memberikan pembelajaran tentang pentingnya mitigasi budaya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana bagi peneliti dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai syarat kelulusan peneliti dalam menempuh studi pendidikan yang sedang ditempuh. Penelitian ini juga untuk memenuhi syarat dari penelitian payung yang akan dilaksanakan bersama para dosen.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksud adalah untuk menjelaskan variable dan aspek-aspek yang akan diteliti atau yang menjadi faktor penelitian agar tidak terjadinya kesalahan pemahaman dalam pendefinisian. Berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana cara melakukan pengukuran terhadap variable dibangun berdasarkan konsep yang sama.

Dewantara (Arief, 2015) menjelaskan bahwa “budaya” atau “kebudayaan (Bahasa Jawa: Kebudayaan)” mempunyai persamaan termonologi dengan kata “kultur” (dari bahasa Jerman), “cultuur” (dari

bahasa belanda), dan “culture” (dari bahasa inggris) yang kesemua mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia. Kata “kultur” tersebut (diadopsi secara utuh kedalam bahasa indonesia) berakar dari bahasa latin “cultura”, perubahan dari “colore” yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa. Penelitian nantinya akan terbatas pula pada sekitar kebudayaan dan juga rumah Panjay.